



Desain Asesmen Madrasah pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka oleh KKGMI

Nur Fitriani

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

nurfitriani090492@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the design of the Madrasah Assessment for Arabic Language based on the Merdeka Curriculum developed by the Madrasah Ibtidaiyah Teachers' Working Group (KKGMI) of Geger District and to identify the challenges encountered during its development. The study employed a qualitative approach with a single case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the assessment design was developed based on the Learning Outcomes and Learning Objectives of the Merdeka Curriculum by utilizing various item formats, including multiple-choice, complex multiple-choice, short-answer, and essay questions, while integrating cognitive levels ranging from basic thinking skills to Higher Order Thinking Skills (HOTS) to assess students' qirā'ah (reading) and kitābah (writing) skills. The main challenges included differences in teachers' understanding of the Merdeka Curriculum assessment concept, difficulties in developing HOTS-based questions, determining assessment indicators and cognitive levels, as well as limited training opportunities and learning resources. Collaboration through the KKGMI forum played a significant role in improving the quality of the assessment design.

Keywords: Madrasah Assessment Design, Arabic Language, Merdeka Curriculum, KKGMI, HOTS.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain Asesmen Madrasah mata pelajaran Bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka yang disusun oleh Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah (KKGMI) Kecamatan Geger serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses penyusunannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain asesmen telah disusun berdasarkan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan berbagai bentuk soal, seperti pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, isian singkat, dan uraian, serta mengintegrasikan level kognitif dari kemampuan dasar hingga Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk mengukur keterampilan qir'ah dan kitābah. Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan pemahaman guru terhadap konsep asesmen Kurikulum Merdeka, kesulitan dalam menyusun soal HOTS, menentukan indikator dan level kognitif soal, serta keterbatasan pelatihan dan sumber belajar, sementara kolaborasi melalui forum KKGMI berperan penting dalam meningkatkan kualitas desain asesmen.

Kata kunci: *Desain asesmen madrasah, Bahasa arab, Kurikulum Merdeka, KKGMI, HOTS*

PENDAHULUAN

Asesmen merupakan komponen fundamental dalam pembelajaran bahasa karena tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Brown dan Abeywickrama menjelaskan bahwa asesmen bahasa yang baik harus mampu mengukur kompetensi komunikatif peserta didik secara autentik melalui keterampilan menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*), bukan sekadar menguji

penguasaan struktur bahasa atau hafalan kosakata¹. Dengan demikian, asesmen bahasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan asesmen mata pelajaran lainnya karena keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan instrumen dalam merepresentasikan penggunaan bahasa secara nyata.

Paradigma tersebut semakin diperkuat melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian dari pembelajaran (*assessment as learning*) dan bukan sekadar evaluasi hasil belajar (*assessment of learning*). Kurikulum Merdeka menekankan asesmen berbasis kompetensi, diferensiasi, dan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sehingga instrumen asesmen harus mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata². Dalam perspektif teori asesmen autentik Wiggins, asesmen dikatakan bermakna apabila mampu merepresentasikan situasi riil yang dihadapi peserta didik sehingga hasil asesmen benar-benar mencerminkan kompetensi yang dimiliki³.

Secara normatif, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah diharapkan menghasilkan desain asesmen yang selaras dengan capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP),

¹ H. Douglas Brown and Priyanvada Abeywickrama, *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*, 2nd ed. (White Plains, NY: Pearson Education, 2019), 12–18.

² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 25–34.

³ Grant Wiggins, *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 21.

serta karakteristik peserta didik. Kementerian Agama Republik Indonesia bahkan telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap pada sebagian besar madrasah melalui kebijakan implementasi kurikulum berbasis capaian pembelajaran⁴. Idealitas tersebut menunjukkan bahwa penyusunan Asesmen Madrasah semestinya tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi dan hafalan, tetapi mengukur kompetensi komunikatif, berpikir kritis, serta kemampuan menyelesaikan masalah.

Namun demikian, kondisi empiris menunjukkan situasi yang berbeda. Hasil evaluasi Direktorat KSKK Madrasah menunjukkan bahwa guru madrasah masih didominasi penggunaan soal pilihan ganda konvensional yang mengukur kemampuan mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*), sedangkan instrumen yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi masih sangat terbatas⁵. Pada mata pelajaran Bahasa Arab, persoalan tersebut menjadi lebih kompleks karena pembelajaran masih didominasi penguasaan kaidah *nahwu* dan *ṣarf*, sementara keterampilan komunikatif sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa kurang memperoleh perhatian. Padahal menurut Bachman dan Palmer, validitas asesmen bahasa sangat bergantung pada kesesuaian antara konstruk kemampuan bahasa yang diukur dengan tugas

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022).

⁵ Direktorat KSKK Madrasah, *Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tahun 2024* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2024).

komunikasi yang diberikan kepada peserta didik⁶. Ketika asesmen hanya mengukur aspek gramatikal, maka kompetensi komunikatif peserta didik tidak dapat tergambarkan secara utuh.

Kompleksitas tersebut juga tampak dalam penyusunan Asesmen Madrasah Bahasa Arab oleh Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah (KKGMI) Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Berdasarkan observasi awal, guru masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan capaian pembelajaran menjadi indikator soal, menentukan level kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Anderson dan Krathwohl, serta mengembangkan soal HOTS yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Arab. Sebagian besar soal masih berorientasi pada kemampuan mengingat mufradāt, menerjemahkan kalimat sederhana, dan menentukan kaidah *nahwu-ṣarf*, sedangkan asesmen terhadap kemampuan memahami teks (*qirā'ah*) dan menghasilkan tulisan (*kitābah*) secara kontekstual masih relatif terbatas. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan teoritis Kurikulum Merdeka dengan praktik penyusunan asesmen di lapangan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka maupun asesmen Bahasa Arab. Penelitian Hidayat (2023) menunjukkan bahwa guru Bahasa Arab masih mengalami kesulitan mengembangkan asesmen berbasis

⁶ Lyle F. Bachman and Adrian S. Palmer, *Language Assessment in Practice* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 29–46.

HOTS akibat rendahnya literasi asesmen⁷. Penelitian Fauzi dan Anwar (2024) menemukan bahwa forum MGMP maupun KKG berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, namun kolaborasi tersebut belum menghasilkan model penyusunan asesmen yang baku⁸. Sementara itu, penelitian Rahmah (2024) lebih banyak mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, bukan pada desain Asesmen Madrasah⁹. Dengan demikian, penelitian terdahulu lebih banyak membahas implementasi kurikulum atau pengembangan soal HOTS secara umum, sedangkan kajian mengenai proses desain Asesmen Madrasah Bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka yang disusun secara kolaboratif melalui forum KKGMI masih sangat terbatas. Inilah ruang kosong (*research gap*) yang menjadi dasar penting penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan teori asesmen bahasa Brown dan Abeywickrama mengenai asesmen keterampilan berbahasa, teori validitas asesmen Bachman dan Palmer, konsep asesmen autentik Wiggins, serta Taksonomi Bloom Revisi Anderson dan Krathwohl sebagai kerangka operasional dalam menganalisis desain Asesmen Madrasah Bahasa Arab. Teori-teori tersebut dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara capaian pembelajaran, indikator

⁷ Ahmad Hidayat, "Implementasi Asesmen HOTS dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah," *Arabiyat* 10, no. 2 (2023): 233–248.

⁸ Muhammad Fauzi and Khoirul Anwar, "Teacher Collaboration in Developing Merdeka Curriculum Assessment," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 55–71.

⁹ Siti Rahmah, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Mahara* 10, no. 1 (2024): 78–95.

soal, level kognitif, dan kompetensi komunikatif peserta didik secara komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya mendeskripsikan desain Asesmen Madrasah Bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka yang disusun oleh KKGMI Kecamatan Geger, tetapi juga mengungkap berbagai tantangan dalam proses penyusunannya serta memberikan rekomendasi konseptual mengenai model desain asesmen yang lebih sesuai dengan prinsip asesmen autentik, validitas konstruk, dan pengembangan kompetensi abad ke-21 pada pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menelaah suatu kasus secara intensif, mendalam, dan terperinci dalam suatu sistem tertentu, baik individu, kelompok, organisasi, maupun program¹⁰. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan studi kasus dipilih karena sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin mengkaji suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam¹¹. Penelitian berfokus pada desain Asesmen Madrasah mata pelajaran Bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka yang disusun oleh Kelompok Kerja

¹⁰ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (California: Sage Publications, 2018), hlm: 15.

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2018), 97.

Guru Madrasah Ibtidaiyah (KKGMI) sebagai suatu fenomena khusus yang terjadi pada lingkungan madrasah ibtida'iyah swasta di kecamatan Geger Madiun. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif proses penyusunan asesmen, pola kolaborasi guru, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi asesmen berbasis Kurikulum Merdeka.

1. Desain Penelitian

Single case design adalah suatu penelitian studi kasus yang menekankan penelitian hanya pada sebuah unit kasus saja. *Single case design* digunakan bila peneliti menemukan kasus tertentu yang unik, kasus yang kritis¹². Pada kasus tersebut pengamat dapat memasuki fenomena yang sebelumnya tidak dapat diakses. Dalam desain studi kasus ini bertujuan untuk menggali *explore* dan mendeskripsikan secara rinci tentang fenomena yang diteliti. Agar sebuah kasus bisa digali maknanya peneliti harus pandai-pandai memilah dan memilih kasus macam apa yang layak diangkat menjadi tema penelitian¹³.

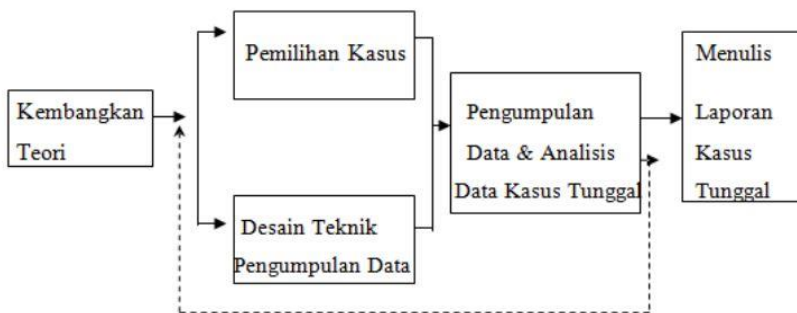
Suatu penelitian disebut sebagai studi kasus tunggal, bilamana penelitian tersebut terarah pada sasaran dengan satu karakteristik¹⁴. Artinya, penelitian tersebut hanya dilakukan

¹² P Munhall, *Nursing research: A qualitative perspective. (3rd edition)* Journal Lipid Science Technology. 4: 148-161. Report, Volume 3, Number 3. 2001.

¹³ Nindya Maya Kartika, *Proses Belajar Otodidak untuk Meningkatkan Kreativitas Pemain Keyboard Band Komunitas Band In Bandung* (Tesis: Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2019), repository.upi.edu

¹⁴ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Grafindo Persada, 2006), hlm: 140

pada sasaran (satu lokasi, atau satu subjek). Namun jumlah sasaran (lokasi studi) tidak menentukan suatu penelitian berupa studi tunggal atau ganda. Misalnya, meskipun penelitian dilakukan di beberapa lokasi (beberapa kelompok, atau jumlah pribadi), kalau sasaran studi tersebut memiliki karakteristik yang sama atau seragam, maka penelitian tersebut tetap merupakan studi kasus tunggal. Jadi yang terpenting bukan jumlah lokasi atau sasaran/lokasi studinya, yang memungkinkan terjadinya perbedaan hasil penelitian. Berikut ini adalah desain penelitian studi kasus tunggal:



Gambar 1. Desain Penelitian Kasus Tunggal

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada upaya memahami secara mendalam desain Asesmen Madrasah mata pelajaran Bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka yang disusun oleh Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah (KKGMI), serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses penyusunannya. Fokus penelitian ini penting untuk membatasi ruang lingkup kajian agar penelitian lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kualitatif studi kasus.

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penyusunan kisi-kisi Asesmen Madrasah Bahasa Arab. Penentuan capaian pembelajaran dan indikator soal. Bentuk dan jenis soal yang digunakan dalam asesmen. Kesesuaian asesmen dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Penerapan level kognitif dan soal berbasis HOTS dalam asesmen Bahasa Arab. Integrasi keterampilan berbahasa Arab (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah) dalam desain asesmen. (2) Pemahaman guru terhadap konsep asesmen Kurikulum Merdeka. Kesulitan dalam menyusun soal berbasis kompetensi dan HOTS. Kendala dalam menentukan indikator dan level kognitif soal. Hambatan teknis dan pedagogis dalam penyusunan asesmen Bahasa Arab. Faktor kolaborasi dan koordinasi antaranggota KKGMI dalam proses penyusunan asesmen. Upaya yang dilakukan KKGMI untuk meningkatkan kualitas desain asesmen Bahasa Arab.

3. Instrumen Penelitian & Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan instrumen dan teknik pengumpulan data penelitian berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses penyusunan desain asesmen oleh KKGMI, termasuk diskusi penyusunan kisi-kisi, indikator soal, dan bentuk instrumen asesmen Bahasa Arab. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru Bahasa Arab, ketua KKGMI kls 6, dan pihak terkait untuk memperoleh data mengenai pengalaman, pemahaman, serta tantangan dalam menyusun asesmen

berbasis Kurikulum Merdeka. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menganalisis kisi-kisi Asesmen Madrasah, naskah soal, capaian pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya¹⁵.

4. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang terlibat dalam proses penyusunan desain Asesmen Madrasah mata pelajaran Bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka oleh Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah (KKGMI). Data primer merupakan data utama yang dikumpulkan peneliti dari lapangan melalui interaksi langsung dengan informan penelitian¹⁶. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi ketua KKGMI, guru mata pelajaran Bahasa Arab yang tergabung dalam KKGMI, serta pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan Asesmen Madrasah. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan diskusi terkait proses penyusunan kisi-kisi, indikator soal, bentuk asesmen, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi asesmen berbasis Kurikulum Merdeka.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm: 104-120.

¹⁶ *Ibid.*

pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti¹⁷.

Sementara itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer¹⁸. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen kisi-kisi Asesmen Madrasah Bahasa Arab, naskah soal Asesmen Madrasah, capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, arsip kegiatan KKGMI, dan regulasi yang berkaitan dengan asesmen pembelajaran Bahasa Arab dan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumen resmi dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan sebagai bahan analisis untuk melihat kesesuaian desain asesmen dengan kebijakan pendidikan yang berlaku¹⁹. Data sekunder tersebut berfungsi untuk memperkuat analisis penelitian, memperjelas konteks fenomena yang diteliti, serta menjadi dasar triangulasi guna meningkatkan validitas data penelitian.

5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa prosedur penelitian sebagai berikut:

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 132.

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 122.

¹⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, hlm. 111.

a. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi rancangan penelitian, penentuan lokasi, penyusunan protocol penelitian, penyusunan pedoman penelitian, pengumpulan daftar pertanyaan sampai penyusunan petunjuk observasi.

b. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilapangan dengan melakukan wawancara, observasi, penentuan strategi penelitian, proses pemfokusan, pendalaman data penelitian, pemantapan data hingga mengatur semua data yang diperoleh untuk dilakukan kategorisasi.

c. Tahap Analisis Data

Meliputi beberapa proses yang terdiri dari reduksi data, penyajian data penelitian, penarikan simpulan hingga proses verifikasi data untuk pemantapan perolehan data dari lapangan.

d. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Penulisan laporan awal penelitian, review penelitian dan perbaikan laporan penelitian.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, objektif, dan dapat dipercaya. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data

tersebut²⁰. Sementara itu, konfirmasiabilitas digunakan untuk menilai tingkat objektivitas hasil penelitian melalui keterkaitan antara data yang diperoleh dengan hasil interpretasi peneliti²¹.

Dalam penelitian ini, konfirmasiabilitas dilakukan dengan cara mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data, proses analisis, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan terkait untuk memastikan kesesuaian interpretasi data. Selain itu, hasil analisis didasarkan pada bukti empiris berupa dokumen kisi-kisi dan naskah soal Asesmen Madrasah Bahasa Arab sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, teknik konfirmasiabilitas membantu menjaga objektivitas dan kredibilitas hasil penelitian mengenai desain Asesmen Madrasah Bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka oleh KKGMI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain Asesmen Madrasah Mata Pelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka

a. Penentuan capaian pembelajaran dan indikator soal

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa penyusunan kisi-kisi Asesmen Madrasah Bahasa Arab oleh

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 191.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 324.

KKGMI Kecamatan Geger telah mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka. Setiap indikator soal dirumuskan berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sehingga secara konseptual telah memenuhi prinsip *alignment* antara tujuan pembelajaran dan instrumen asesmen.

Namun demikian, hasil telaah terhadap indikator memperlihatkan bahwa sebagian besar soal masih berorientasi pada kemampuan reseptif (*receptive skills*) seperti mengidentifikasi, menentukan, memilih, dan melengkapi informasi. Indikator yang mengukur kemampuan produktif, misalnya menyusun kalimat, mengembangkan paragraf sederhana, atau mengekspresikan gagasan dalam bahasa Arab, jumlahnya masih relatif terbatas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi asesmen masih cenderung menilai penguasaan unsur kebahasaan dibandingkan kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Kondisi ini mengindikasikan adanya kecenderungan guru mempertahankan paradigma evaluasi yang berorientasi pada penguasaan materi meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kompetensi komunikatif.

Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Hidayat yang menemukan bahwa guru Bahasa Arab masih lebih mudah menyusun soal yang mengukur kemampuan

mengenal bentuk bahasa daripada mengembangkan instrumen yang mengukur kemampuan berbahasa secara produktif²². Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menghendaki asesmen yang mampu mengukur kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks nyata sehingga keseimbangan antara keterampilan reseptif dan produktif perlu terus ditingkatkan.

b. Bentuk dan jenis soal yang digunakan dalam asesmen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KKGMI tidak hanya menggunakan soal pilihan ganda sebagaimana lazim digunakan pada ujian sebelumnya, tetapi juga mengembangkan pilihan ganda kompleks, isian singkat, dan uraian. Variasi bentuk soal tersebut menunjukkan adanya upaya memperluas cakupan kompetensi yang diukur.

Pilihan ganda masih mendominasi karena dianggap lebih objektif dan efisien dalam proses penskoran. Akan tetapi, penambahan soal uraian dan pilihan ganda kompleks memberikan peluang yang lebih besar untuk mengukur kemampuan analisis peserta didik dibandingkan soal objektif konvensional.

Tabel 1. Bentuk & Pengukuran Soal AM KKGMI 2026

Kec. geger

²² Shadiqul Wahdi, dkk. "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3.2 (2025): 137-152.

Bentuk soal	Fungsi Pengukuran	Kelebihan
Pilihan Ganda	Mengukur pemahaman dasar	Objektif & praktis
PG Kompleks	Mengukur analisis sederhana	Mengembangkan penalaran
Isian Singkat	Mengukur recall	Mengurangi tebakan
Uraian	Mengukur kontruksi bahasa	Mengukur berpikir Tingkat tinggi

Temuan ini mengindikasikan bahwa guru mulai beradaptasi dengan tuntutan asesmen berbasis kompetensi meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Hasil tersebut juga memperlihatkan adanya pergeseran dari evaluasi yang hanya menekankan hasil akhir menuju asesmen yang mengukur proses berpikir peserta didik.

Penelitian Fauzi dan Anwar juga menunjukkan bahwa variasi bentuk instrumen mampu meningkatkan validitas asesmen karena setiap bentuk soal memiliki karakteristik pengukuran yang berbeda²³. Dengan demikian,

²³ Wijayama, Bayu, et al. *Asesmen Pembelajaran SD/MI Kurikulum Merdeka*. Cahya Ghani Recovery, 2024): 55–71.

keberagaman bentuk soal yang dikembangkan KKGMI merupakan langkah positif dalam meningkatkan kualitas Asesmen Madrasah.

c. Kesesuaian asesmen dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Analisis terhadap kisi-kisi dan naskah soal memperlihatkan bahwa sebagian besar soal telah dikembangkan berdasarkan Tujuan Pembelajaran dan memanfaatkan stimulus berupa gambar, percakapan, serta teks sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Penggunaan konteks seperti rumah, sekolah, perpustakaan, kantin, dan aktivitas sehari-hari menunjukkan bahwa penyusun soal berusaha menghadirkan asesmen yang kontekstual. Hal ini penting karena peserta didik Madrasah Ibtidaiyah berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga stimulus yang dekat dengan pengalaman sehari-hari akan memudahkan mereka memahami persoalan yang diberikan.

Meskipun demikian, implementasi prinsip diferensiasi masih belum optimal. Variasi bentuk soal memang bertambah, tetapi variasi tingkat kompleksitas berdasarkan karakteristik kemampuan peserta didik belum terlihat secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap transisi.

Tabel 2. Kesesuaian Asesmen dengan Prinsip Kumer

Prinsip Kurikulum merdeka	Implementasi kisi-kisi	Implementasi soal
Berbasis kompetensi	TP menjadi dasar soal	TP menjadi dasar soal
Kontekstual	Penggunaan gambar & percakapan	Mengandung banyak teks sederhana dan Sebagian berbentuk literasi, percakapan, memuat gambar rumah, perpustakaan, kantin, ruang belajar dan aktivitas sehari-hari
Diferensiatif	Hanya dua bentuk soal	Empat bentuk soal PG, PG Kompleks, Uraian, Isian
Autentik	Ada teks dan visual	Mulai dari teks sederhana, berbasis literasi, teks HOTS, gambar acak, bbrp gambar umum.
Holistik	Mengukur beberapa aspek bahasa	Mengandung beberapa soal gramatikal Bahasa arab dasar terkait fi'il, isim dan jumlah.

d. Penerapan level kognitif dan soal berbasis HOTS dalam asesmen Bahasa Arab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi soal telah dibedakan menjadi tiga level kognitif, yaitu Level 1 (mengingat dan memahami), Level 2 (mengaplikasikan),

dan Level 3 (menganalisis). Mayoritas soal masih berada pada Level 1 dan Level 2, sedangkan soal Level 3 berjumlah lebih sedikit. Namun demikian, KKGMI telah mulai mengembangkan soal yang menuntut peserta didik melakukan analisis penggunaan *ḍamīr*, mengelompokkan struktur kalimat, menentukan hubungan antarkalimat, serta merekonstruksi susunan kalimat.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru mulai memahami karakteristik soal HOTS. Akan tetapi, hasil wawancara memperlihatkan bahwa sebagian guru masih menyamakan soal sulit dengan soal HOTS. Persepsi tersebut menyebabkan beberapa soal hanya diperumit dari sisi kosakata tanpa meningkatkan kompleksitas proses berpikir.

Kondisi tersebut juga ditemukan oleh Rahmah yang menyatakan bahwa guru Bahasa Arab sering kali meningkatkan tingkat kesulitan melalui panjang teks, bukan melalui proses analisis yang dituntut dalam soal²⁴. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam menyusun stimulus HOTS masih menjadi kebutuhan utama.

e. Integrasi keterampilan berbahasa Arab (qira'ah, dan kitabah) dalam desain asesmen

Penelitian menemukan bahwa Asesmen Madrasah

²⁴ Ainy Khairun Nisa, dan M. Al Ghifari. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari." *Jurnal Al-Mi'yar* 6.2 (2023).

Bahasa Arab lebih banyak mengukur keterampilan membaca (*qirā'ah*) dan menulis (*kitābah*), sedangkan keterampilan menyimak (*istimā'*) dan berbicara (*kalām*) diukur melalui ujian praktik sehingga tidak termasuk dalam dokumen asesmen tertulis. Pada aspek *qirā'ah*, soal mengukur kemampuan memahami makna kosakata, menemukan informasi, dan memahami isi bacaan sederhana. Adapun pada aspek *kitābah*, soal telah mengukur kemampuan menerjemahkan, menyusun kalimat, dan menulis deskripsi sederhana.

Meskipun demikian, proporsi soal membaca masih lebih dominan dibandingkan soal menulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa asesmen tertulis belum sepenuhnya mencerminkan keseimbangan kompetensi berbahasa sebagaimana diharapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab.

2. Tantangan Mendesain Asesmen Madrasah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan utama penyusunan Asesmen Madrasah bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menyusun soal, tetapi juga menyangkut pemahaman konseptual guru terhadap paradigma asesmen Kurikulum Merdeka. Sebagian guru masih memandang asesmen sebagai instrumen pemberian nilai, sedangkan sebagian lainnya telah memahami asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran. Perbedaan persepsi tersebut berpengaruh terhadap kualitas indikator, pemilihan stimulus, hingga penentuan level kognitif soal.

Selain itu, guru mengakui bahwa penyusunan soal HOTS merupakan bagian yang paling sulit. Kesulitan tersebut meliputi pemilihan stimulus yang kontekstual, penyusunan pertanyaan analitis dalam bahasa Arab, serta penyesuaian tingkat berpikir peserta didik MI. Kondisi ini menyebabkan sebagian guru lebih memilih bentuk soal objektif yang dianggap lebih aman dan mudah diukur.

Hambatan lain berkaitan dengan keterbatasan pelatihan untuk penyusunan instrumen agar selaras antara tujuan, indikator, dan aktivitas berpikir yang dituntut dalam soal²⁵, minimnya bank soal HOTS Bahasa Arab, serta heterogenitas kemampuan peserta didik. Meskipun demikian, forum KKGMI berfungsi sebagai ruang kolaboratif untuk melakukan telaah, revisi, dan validasi soal sehingga kualitas asesmen dapat terus diperbaiki secara bertahap karena *Professional Learning Community* menjadi sarana penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan asesmen²⁶.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa desain Asesmen Madrasah mata pelajaran Bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka yang disusun oleh KKGMI Kecamatan Geger telah mengacu pada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran

²⁵ Anderson dan Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*, (New York: Longman), hlm: 28.

²⁶ Richard DuFour, Rebecca DuFour, Robert Eaker, dan Thomas Many, *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work* (Bloomington: Solution Tree Press, 2010), hlm:15.

Kurikulum Merdeka. Asesmen dirancang dengan variasi bentuk soal, meliputi pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, isian singkat, dan uraian, serta telah mengintegrasikan level kognitif dari kemampuan dasar hingga Higher Order Thinking Skills (HOTS). Selain itu, asesmen juga mengakomodasi keterampilan berbahasa Arab, khususnya maharah qira'ah dan kitabah, melalui soal yang kontekstual dan berbasis kompetensi.

Namun, dalam proses penyusunannya masih ditemukan berbagai tantangan, antara lain perbedaan pemahaman guru terhadap konsep asesmen Kurikulum Merdeka, kesulitan menyusun soal berbasis HOTS, kendala dalam menentukan indikator dan level kognitif soal, serta keterbatasan sumber dan pelatihan terkait asesmen Bahasa Arab. Meskipun demikian, kolaborasi antaranggota KKGMI melalui diskusi, telaah, validasi, dan revisi soal secara bersama menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas asesmen. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dan peningkatan budaya kolaboratif perlu terus dilakukan agar desain Asesmen Madrasah Bahasa Arab semakin selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan mampu mengukur kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.
- Bachman, Lyle F., dan Adrian S. Palmer. *Language Assessment in Practice*. Oxford: Oxford University Press, 2010.

- Brown, H. Douglas, dan Priyanvada Abeywickrama. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. 2nd ed. White Plains, NY: Pearson Education, 2019.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2018.
- Direktorat KSKK Madrasah. *Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tahun 2024*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2024.
- Direktorat KSKK Madrasah. *Kisi-Kisi Ujian Madrasah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Tahun Ajaran 2025/2026*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025.
- Direktorat KSKK Madrasah. *Prosedur Operasional Standar Asesmen Madrasah Tahun 2026*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2026.
- DuFour, Richard, Rebecca DuFour, Robert Eaker, dan Thomas Many. *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work*. Bloomington: Solution Tree Press, 2010.
- Wijayama, Bayu, et al. *Asesmen Pembelajaran SD/MI Kurikulum Merdeka*. Cahya Ghani Recovery, 2024.
- Wahdi, Shadiqul, Mohammad Rizqi Alif Syuhada, and Ubaid Ridlo. "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3.2 (2025): 137-152.
- Kartika, Nindya Maya. *Proses Belajar Otodidak untuk Meningkatkan Kreativitas Pemain Keyboard Band Komunitas Band di Bandung*. Tesis, Program Studi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019. <https://repository.upi.edu>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

- dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023.
- Munhall, Patricia. *Nursing Research: A Qualitative Perspective*. 3rd ed. Philadelphia: Lippincott, 2001.
- Nisa, Ainy Khairun, and M. Al Ghifari. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari." *Jurnal Al-Mi'yar* 6.2 (2023).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2006.
- Wiggins, Grant. *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.